

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Umbulharjo I merupakan salah satu dari 18 Puskesmas yang ada di kota Yogyakarta yang meliputi 4 kelurahan dari tujuh kelurahan yang ada di kecamatan Umbulharjo yaitu Kelurahan Warung Boto, Kelurahan Pandean, Kelurahan Sorosutan, dan Kelurahan Giwangan Batas wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I. Seperti di sebelah utara terdapat Kelurahan Muja Muju dan Kelurahan Tahunan (Kecamatan Umbulharjo), sebelah timur terdapat Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Kota Gede, sebelah selatan terdapat Kecamatan Banguntapan dan Kecamatan Sewon dan di sebelah barat terdapat Kelurahan Tahunan dan Kecamatan Mergansang.

Luas Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I 514.470 Ha , terletak di ketinggian 114 meter diatas permukaan laut, dengan topografi daratan rendah. Dengan jumlah penduduk 42.923 jiwa terdiri dari jumlah penduduk laki-laki 21.272 jiwa, dan jumlah penduduk perempuan 21.651 jiwa Tingkat pendidikan bervariasi mulai dari buta huruf samapai tingkat pendidikan tinggi, terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan khusus, sedangkan keadaan ekonomi masyarakat mulai dari tingkat ekonomi rendah sampai tinggi.

Dilihat dari data luas wilayah, jumlah desa keseluruhan, jumlah penduduk, jumlah rumah tangga dan kepadatan penduduk menurut Puskesmas

Umbulharjo I Yogyakarta, bahwa Kelurahan Sorosutan merupakan kelurahan terluas yaitu 168,245 Ha, sedangkan kelurahan paling sempit yaitu Kelurahan Warungboto yaitu 82,460 Ha dan kepadatan penduduk 83,42 jiwa/km².

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini mengambil subyek yaitu 6 orang yang terdiri dari 1 Dokter, 2 Perawat perawat, 1 Laboran dan 2 Pasien untuk menguji Kreibilitas hasil wawancara dengan para subyek, yaitu Dokter, Untuk mengetahui karakteristik pasien yang mengalami TB Paru di Puskesmas Umbulharjo I, dapat dilihat pada data berikut:

a. Data Responden Berdasarkan Umur

Data yang disajikan adalah data mengenai umur responden saat ini.

Tabel 4.1 Data Responden Berdasarkan Umur

No	Usia	Frekuensi
1	30-32 Tahun	3
2	33-35 Tahun	1
3	36-38 Tahun	1
4	39-41 Tahun	1
Jumlah		6

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Umbulharjo I

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilihat hasil pengklasifikasian dari usia 30-32 berjumlah 3 orang, usia 33-35 berjumlah 1 orang, usia 36-38 berjumlah 1 orang dan usia 39-41 berjumlah 1 orang.

b. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data yang disajikan adalah data mengenai jenis kelamin responden saat ini.

Tabel 4.2 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi
1	Perempuan	3
2	Laki – Laki	3
	Jumlah	6

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Umbulharjo I

Dari tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa dari 6 responden peneliti yang diteliti berjenis kelamin perempuan dan laki-laki masing-masing dengan 3 orang perempuan dan 3 orang laki-laki

c. Data Responden Berdasarkan Pendidikan

Data yang disajikan adalah data mengenai pendidikan responden saat ini.

Tabel 4.3 Data Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi
1	SMA	2
2	D3	2
3	S1	1
4	S2	1
	Jumlah	6

Sumber: Data Sekunder Puskesmas Umbulharjo I

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas dapat diterangkan bahwa subyek penelitian dilihat dari pendidikan terakhir secara deskripsi bisa dijelaskan bahwa subyek penelitian dan pendidikan terakhir SMA, D3, S1 dan S2.

B. Analisis Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil Observasi yang telah dilakukan dengan menggunakan check list observasi pada bagian Perawat, Laboratoran, dan Dokter di Puskesmas Umbulharjo I, yaitu diperoleh hasil dari beberapa item pengamatan sebagai berikut :

a. Pemeriksaan menemukan TB Paru

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan pemeriksaan dalam menemukan TB Paru pada ibu hamil, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *“apa yang membuat ibu ingin melakukan pengecekan untuk menemukan TB paru?”*
 Pasien 1 : *“Ya..saya ingin mengetahui saja mbak.. apakah saya terkena TBC atau tidak. Kalau saya sudah tau dari awalkan bisa diobati dengan cepat sama Dokter disini mbak”*

Subyek II

Peneliti : *“apa yang membuat ibu ingin melakukan pengecekan untuk menemukan TB paru?”*
 Pasien 2 : *“iya mbak soalnya saya ingin mengetahui apakah saya terkena TBC atau tidak, soalnya suami juga menginginkan test dahak dan test rontgen untuk mengetahui saya itu terkena TBC atau tidak”*

Informan I

Peneliti : *“Kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?”*
 Laboran : *“eeemm untuk rontgen ada dua cara dalam SOP kami mbak...emm dalam melakukan pemeriksaan itu biasanya cara tes dahak SPS dan rontgen, jadi kalau hasil tes dahaknya itu positif negatif negatif maka harus dilakukan pengujian rontgen eeuu untuk apa mengetahui hasilnya lagi”*

Informan II

- Peneliti :” Kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?”
- Perawat 1 :”Rontgen? Eeuu rontgen itu biasanya disarankan oleh dokter, kalau ibu hamil itu dari hasil tes dahak SPS nya itu baru dinyatakan positif negatif negatif oleh dokter itu mbak”

Informan III

- Peneliti :” Kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?”
- Perawat 2 :”eeuu ketika hasil pemeriksaan tes dahak SPS dinyatakan positif negatif negatif sama dokter”

Informan IV

- Peneliti :” Kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?”
- Dokter :”Ya, kalau hasil test dahaknya kami nyatakan positif negatif negatif, pasti kita lakukan pengecekan pada hasil rontgen nantinya. Karena kami selalu melakukan dengan dua cara yang umumnya yaitu dengan cara test dahak dan hasil rontgen untuk memastikan apakah si ibu hamil tersebut terkena TB Paru atau tidak”.

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik untuk melihat pengecekan penemuan TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan hasil sesuai dan tidak sesuai. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Kredibilitas Triangulasi Pengecekan Penemuan TB Paru

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Pengecekan TB Paru	✓		✓		✓	

Sumber : Data Primer 2015 S : Sesuai TS : Tidak Sesuai

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut ceklist observasi yang peneliti temukan dilapangan:

Tabel 4.5
Check List Pengecekan Penemuan TB Paru

Pernyataan	Ya	Tidak
Pengecekan Penemuan TB paru	√	

Check list di atas menunjukkan bahwa di Puskesmas Umbulharjo I sudah dilakukan pengecekan penemuan TB Paru bagi ibu hamil.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa pemeriksaan untuk menentukan TB Paru yaitu dengan cara melakukan tes dahak atau dahak SPS untuk menentukan BTA dari pemeriksaan mikroskopis, selanjutnya jika hasil dari tes dahak belum dapat menentukan positif atau negatif TB Paru, maka dilakukan pemeriksaan rontgen dada untuk menunjang hasil. Jika setelah melakukan rontgen dada belum juga didapatkan hasil, maka pemeriksaan dahak SPS diulang keesokan harinya. Dari masing-masing pendapat sudah menunjukkan jawaban yang sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003) yang mana untuk menemukan TB Paru yaitu dengan cara melakukan tes dahak atau dahak SPS untuk menentukan BTA dari pemeriksaan mikroskopis. Selanjutnya untuk hasil BTA sedikitnya dua positif, maka sudah bisa dikatakan positif TBC. Namun jika dari hasil pemeriksaan didapatkan hasil dengan BTA hanya 1 positif maka selanjutnya harus diadakan pemeriksaan lanjut yaitu foto rontgen

dada atau pemeriksaan dahak SPS diulang. Dalam check list observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa antara pendapat dari masing-masing subyek dan informan sudah sesuai dengan teori yang ada.

b. Waktu pemeriksaan TB Paru yang dilakukan oleh Puskesmas Umbulharjo I

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan waktu pemeriksaan TB Paru yang dilakukan oleh Puskesmas Umbulharjo I, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *”kapan pengecekan TB Paru dilakukan?”*
 Pasien 1 : *”Pas saya datang itu langsung di check kok mbak...keliatannya Puskesmas ini ada kegiatan atau program untuk mendeteksi TBC pada ibu hamil gitu mbak”*

Subyek II

Peneliti : *”kapan pengecekan TB Paru dilakukan?”*
 Pasien 2 : *”ini lagi antri mbak, sekarang”*

Informan I

Peneliti : *”pemeriksaan penderita TBC pada ibu hamil berapa kali dalam 1 hari?”*
 Laboran : *”eemm biasanya pemeriksaan penderita TBC pada ibu hamil itu euu dilakukan euu hanya satu kali saja kok mbak. Untuk TB paru nya ya mbak? Biasanya hanya 1 kali saja”*

Informan II

Peneliti : *”pemeriksaan penderita TBC pada ibu hamil berapa kali dalam 1 hari?”*
 Perawat 1 : *”Kalau TBC itu biasanya selama saya jadi perawat disini paling biasanya satu kali mbak pemeriksaan TBC pada ibu hamil. Tapi..ketika nanti dokter kurang yakin biasanya dilakukan sampai tiga hari..eeuu maksudnya tiga kali*

selama dua hari. Iyaa kalau ga yakin bisa tiga kali eeuu selama dua hari itu ”

Informan III

- Peneliti :”pemeriksaan penderita TBC pada ibu hamil berapa kali dalam 1 hari?”
 Perawat 2 :”Ooo kalau pemeriksaan TBC itu hanya satu kali saja yaitu pagi hari”

Informan IV

- Peneliti :”pemeriksaan penderita TBC pada ibu hamil berapa kali dalam 1 hari?”
 Dokter :”Kita lakukan hanya 1 kali saja sudah cukup”

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik untuk mengecek waktu pengecekan TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan hasil sesuai dan tidak sesuai. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Kredibilitas Triangulasi Waktu Pengecekan TB Paru

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Waktu pengecekan TB Paru yang dilakukan oleh Puskesmas Umbulharjo I, sebanyak 1-3 kali	✓		✓		✓	
Sumber : Data Primer 2015	S : Sesuai		TS : Tidak Sesuai			

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan:

Tabel 4.7
Check List Waktu Pengecekan TB Paru

Pernyataan	Ya	Tidak
Waktu pengecekan TB Paru yang dilakukan oleh Puskesmas Umbulharjo I sebanyak 1-3 kali	✓	

Berdasarkan check list diatas menunjukan bahwa di Puskesmas Umbulharjo I melakukan pengecekan 1-3 kali dalam menemukan TB Paru.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa waktu untuk menentukan hasil dari pemeriksaan TB Paru yaitu pemeriksaan dilakukan sehari sekali saja, namun apabila pemeriksaan belum mendukung maka dilakukan pemeriksaan sebanyak 3 kali dalam 2 hari. Dari masing-masing pendapat ditemukan jawaban yang kurang sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2009) yang mana bahwa waktu untuk menentukan hasil TB Paru yaitu dilakukan pemeriksaan paling sedikitnya 3 kali selama 2 hari. Pada saat observasi berlangsung memang pasien datang 2 hari untuk melakukan pemeriksaan, namun hanya melakukan pemeriksaan dahak dan rontgen pada hari pertama dan pemeriksaan dahak berikutnya pada hari kedua.

c. Lokasi pemeriksaan TB Paru yang dilakukan oleh Puskesmas Umbulharjo I

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan lokasi pemeriksaan TB Paru yang dilakukan oleh Pusekesmas Umbulharjo I, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti :*”Dimana pengecekan TB paru dilakukan?”*
 Pasien 1 :*”Pengecekan di lakukan di Puskesmas ini mbak”*

Subyek II

Peneliti :*”Dimana pengecekan TB paru dilakukan?”*

Pasien 2 : *"Eeu biasanya sih saya di Puskesmas Umbulharjo mbak"*

Informan I

Peneliti : *"Dimana pengecekan TB paru dilakukan?"*
 Laboran : *"Dilakukan pemeriksaan TB Paru itu ya.. di Puskesmas.."*

Informan II

Peneliti : *"Dimana pengecekan TB paru dilakukan?"*
 Perawat 1 : *" Lokasi pengecekan di Puskesmas saja"*

Informan III

Peneliti : *"Dimana pengecekan TB paru dilakukan?"*
 Perawat 2 : *" Tempat pengecekan di Puskesmas Umbulharjo ini"*

Informan IV

Peneliti : *"Dimana pengecekan TB paru dilakukan?"*
 Dokter : *"Dilakukan pemeriksaannya di Puskesmas ini"*

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik untuk lokasi pemeriksaan TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Kredibilitas Triangulasi Lokasi Pemeriksaan TB Paru

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Lokasi pemeriksaan TB Paru di Puskesmas Umbulharjo I	✓		✓		✓	

Sumber : Data Primer 2015 S : Sesuai TS : Tidak Sesuai

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan:

Tabel 4.9
Check List Lokasi Pemeriksaan TB Paru

Pernyataan	Ya	Tidak
Lokasi pemeriksaan TB Paru di Puskesmas Umbulharjo I	√	

Berdasarkan check list di atas menunjukkan bahwa lokasi pemeriksaan TB paru hanya dilakukan di Puskesmas Umbulharjo I.

d. Hal yang dilakukan oleh Perawat dan Dokter

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan beberapa hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter dalam menemukan TB Paru pada ibu hamil, sebagai berikut :

Subyek I

- Peneliti : *”apa saja yang dilakukan oleh dokter dan perawat dalam melakukan pengecekan TB paru?”*
- Pasien 1 : *”Pas saya ketemu sama Dokter, saya disuruh berdahak dan rontgen mbak..tapi saya disuruh datang sampai 2 hari dan pengecekannya juga tiga kali saya mbak”*

Subyek II

- Peneliti : *”apa saja yang dilakukan oleh dokter dan perawat dalam melakukan pengecekan TB paru?”*
- Pasien 2 : *”eeu saya disuruh tes dahak sama rontgen juga sama dokternya”*

Informan I

- Peneliti : *”kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen pada ibu hamil?”*
- Laboran : *”eeu untuk rontgen ada dua cara dalam SOP kami, eeu dalam melakukan pemeriksaan itu biasanya cara test dahak SPS dan rontgen. Jadi kalau hasil tes dahaknya itu positif negatif maka harus dilakukan pengujian rontgen, eeu untuk apa mengetahui hasilnya lagi”*

Informan II

- Peneliti : *”kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen pada ibu hamil?”*

Perawat 1 :*"eeuu rontgen itu biasanya disarankan oleh dokter kalau ibu hamil itu dari hasil test dahak SPSnya itu dinyatakan positif negatif negatif oleh dokter itu mbak"*

Informan III

Peneliti :*"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen pada ibu hamil?"*

Perawat 2 :*"Ketika hasil pemeriksaan test dahak SPS yang dinyatakan positif negatif negatif oleh Dokter"*

Informan IV

Peneliti :*"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen pada ibu hamil?"*

Dokter :*"Ya, kalau hasil test dahaknya kami nyatakan positif negatif negatif, pasti kita lakukan pengecekan pada hasil rontgen nantinya. Karena kami selalu melakukan dengan dua cara yang umumnya yaitu dengan cara test dahak dan hasil rontgen untuk memastikan apakah si ibu hamil tersebut terkena TB Paru atau tidak"*

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter dalam menemukan TB Paru pada ibu hamil dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji Kredibilitas Triangulasi hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter dalam menemukan TB Paru pada ibu yaitu melalui test dahak dan rontgen	✓		✓		✓	
Sumber : Data Primer 2015	S : Sesuai		TS : Tidak Sesuai			

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan:

Tabel 4.11
Check List hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter

Pernyataan	Ya	Tidak
Hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter dalam menemukan TB Paru pada ibu yaitu melalui test dahak dan rontgen	✓	

Berdasarkan check list di atas menunjukkan bahwa hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter yaitu melakukan test dahak dan test rontgen.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan didapatkan bahwa hal yang dilakukan dokter dalam menemukan TB paru yaitu dengan 2 cara seperti tes dahak dan juga rontgen untuk menunjang hasil. Dimana dari masing-masing pendapat didapatkan bahwa pemeriksaan untuk menentukan TB Paru sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003) yaitu bahwa untuk menentukan hasil positif atau negatifnya TB Paru harus dilakukan dengan tahapan pemeriksaan dahak SPS dan rontgent untuk menunjang hasil atau pemeriksaan dahak SPS diulang. Pada saat observasi, bahwa ditemukan hasil yang sesuai dengan teori yang ada, yaitu pemeriksaan dilakukan dengan cara tes dahak dan juga rontgen.

e. Tahapan-tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan tahapan-tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti :*"Tahapan-tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru?"*
 Pasien 1 :*"Ada mbak, yang pertama mendaftar kemudian di suruh berdahak beberapa kali kemudian di cek rontgennya mbak"*

Subyek II

Peneliti :*"Tahapan-tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru?"*
 Pasien 2 :*"euu kemaren kata dokternya itu ada tes dahak sama rontgen aja mbak, he'em seinget saya"*

Informan I

Peneliti :*"apa yang dilakukan apabila pemeriksaan dinyatakan positif negatif pada ibu hamil?"*
 Laboran :*"ooo kalau disini dari hasil tes dahaknya itu positif negatif negatif naah nantinya pasti dilakukan rongen lagi untuk eeuu biar jelas hasilnya seperti apa gitu mbak"*

Informan II

Peneliti :*"apa yang dilakukan apabila pemeriksaan dinyatakan positif negatif pada ibu hamil?"*
 Perawat 1 :*"Yang pastinya mbak..ya dilakukan rontgen mbak untuk supaya tau pastinya dan supaya Dokter tidak ragu-ragu dalam menangani pasien dalam memberikan obat dan juga cara pengobatannya"*

Informan III

Peneliti :*"apa yang dilakukan apabila pemeriksaan dinyatakan positif negatif pada ibu hamil?"*
 Perawat 2 :*"Yang harus dilakukan setelah dinyatakan oleh Dokter positif negatif negatif yaitu dengan melakukan rosen dada pada si ibu hamil"*

Informan IV

- Peneliti :”apa yang dilakukan apabila pemeriksaan dinyatakan positif negatif pada ibu hamil?”
- Dokter :”Kalau ketika kita rontgen hasilnya dinyatakan oleh bagian Laborat itu positif negatif , artinya harus dilakukan pemeriksaan rontgen dada supaya kita tahu sebenarnya ibu hamil tersebut terkena TB Paru atau tidak, semua cara harus kita lakukan secara maksimal agar tidak terjadi hal yang fatal bagi si ibu”

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter dalam menentukan tahapan-tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Uji Kredibilitas Triangulasi tahapan-tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru yaitu dengan cara test dahak dan test rontgen	✓		✓		✓	

Sumber : Data Primer 2015 S : Sesuai TS : Tidak Sesuai

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.13
Check List tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru

Pernyataan	Ya	Tidak
Tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru yaitu dengan cara test dahak dan test rontgen	✓	

Berdasarkan check list di atas menunjukkan bahwa hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter yaitu melakukan test dahak dan test rontgen.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa tahapan dalam pemeriksaan TB paru yaitu melakukan tes dahak SPS dimana tes dahak tersebut langsung dilihat hasil positif atau tidaknya, jika tidak ditemukan hasil + + + atau + - - maka dilakukan pemeriksaan rontgen dada. Ketika dari hasil rontgen dada belum menunjukkan hasil, maka pemeriksaan dahak SPS diulang. Pada pendapat dari masing-masing subyek dan infroman sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003) yang mana tahapan-tahapan dalam melakukan pemeriksaan TB Paru yaitu dengan pemeriksaan dahak secara mikroskopis, hasil pemeriksaan dinyatakan positif apabila sedikitnya dua dari Alga spesimen SPS BTA hasilnya positif. Bila hanya 1 spesimen yang positif perlu diadakan pemeriksaan lebih lanjut yaitu foto rontgen dada atau pemeriksaan dahak SPS diulang. Dari observasi yang dilakukan, hampir semua pendapat dari masing-masing subyek dan informan menyatakan bahwa untuk pemeriksaan rontgen dan pemeriksaan ulang dahak SPS bila didapatkan hasil - - - atau + - -.

Yang mana menurut teori seharusnya pemeriksaan ulang dilakukan jika paling sedikitnya ditemukan 2 negatif.

f. Cara dokter dan perawat dalam melakukan pemeriksaan TB Paru

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan cara dokter dan perawat dalam melakukan pemeriksaan TB Paru, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *"bagaimana cara dokter dan perawat dalam melakukan pengecekan TB paru?"*
 Pasien 1 : *"Caranya hanya disuruh berdahak dan rontgen saja mbak..enga ada yang lainnya kok mbak"*

Subyek II

Peneliti : *"bagaimana cara dokter dan perawat dalam melakukan pengecekan TB paru?"*
 Pasien 2 : *"mmm saya Cuma disuruh kaya kumpulin dahak, terus nanti dokternya rontgen gitu mbak"*

Informan I

Peneliti : *"apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu hamil tidak mengidap penyakit TBC?"*
 Laboran : *"Itu juga juga belum tentu ibu hamil tersebut mengidap TBC karena tetap harus dilakukan test dahak SPS sebanyak 3 kali dalam 2 hari untuk mengetahui apakah si ibu terjangkit TBC atau tidak"*

Informan II

Peneliti : *"apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu hamil tidak mengidap penyakit TBC?"*
 Perawat 1 : *"Ya tentunya untuk mengetahui si ibu hamil dinyatakan tidak mengidap TBC..ya.harus dilakukan test dahak SPS sebanyak 3 kali selama 2 hari yaitu pada pagi hari"*

Informan III

- Peneliti :*”apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu hamil tidak mengidap penyakit TBC?”*
- Perawat 2 :*”Yang pastinya yang harus dilakukan yaitu test dahak SPS sebanyak 3 kali dalam 2 hari”*

Informan IV

- Peneliti :*”apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu hamil tidak mengidap penyakit TBC?”*
- Dokter :*”Begini ya...hasil negatif bukan berarti bahwa ibu hamil tidak mengidap TBC, untuk itu perlu dilakukan 2 cara pendeteksian yaitu dengan cara test dahak SPS sebanyak 3 kali dalam 2 hari dan rontgen”*

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu cara dokter dan perawat dalam melakukan pemeriksaan TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Uji Kredibilitas Triangulasi cara dokter dan perawat dalam melakukan pemeriksaan TB Paru

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
cara dokter dan perawat dalam melakukan pemeriksaan TB Paru yaitu dengan cara test dahak SPS sebanyak tiga kali dalam dua hari dan test rontgen	✓		✓		✓	
Sumber : Data Primer 2015	S : Sesuai		TS : Tidak Sesuai			

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.15
Check List cara dokter dan perawat dalam melakukan pemeriksaan TB Paru

Pernyataan	Ya	Tidak
cara dokter dan perawat dalam melakukan pemeriksaan TB Paru yaitu dengan cara test dahak SPS sebanyak tiga kali dalam dua hari dan test rontgen	✓	

Check list di atas menunjukkan bahwa hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter yaitu melakukan pemeriksaan TB Paru yaitu dengan cara test dahak SPS sebanyak tiga kali dalam dua hari dan test rontgen.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa dalam melakukan pemeriksaan TB paru yaitu dengan cara tes dahak dan rontgen untuk menunjang hasil yang dilakukan selama 3 kali dalam 2 hari. Yang mana pendapat dari masing-masing subyek dan informan sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2009) yaitu pemeriksaan TB Paru dilakukan paling sedikitnya 3 kali dalam 2 hari. Namun, pada saat melakukan observasi kenyataan di lapangan didapatkan bahwa pemeriksaan TB paru dilakukan hanya 1 kali saja. Sedangkan menurut teori yang ada pemeriksaan untuk menentukan hasil bahwa pasien positif atau tidaknya TB paru harus dilakukan pemeriksaan paling sedikitnya 3 kali dalam 2 hari.

g. Solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat pada penderita TB

Paru

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat pada penderita TB Paru, sebagai berikut :

Subyek I

- Peneliti :*”apa solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat apabila ibu dinyatakan positif TB paru ?”*
- Pasien 1 :*”Saya hanya disuruh milih mau rawat inap atau rawat jalan. Tapi saya rawat jalan saja mbak..kalau rawat jalankan enga buat sibuk suami atau saudara yang mondar mandir ke Rumah Sakit mbak”*

Subyek II

- Peneliti :*”apa solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat apabila ibu dinyatakan positif TB paru ?”*
- Pasien 2 :*”mmm kemarin itu kan dokternya bilang suruh rawat inap aja biar nanti cepet sembuh kali ya mbak. Tapi saya, mikirnyakan rawat inap ribet ya mbak, jadi saya pilihnya rawat jalan aja biar urusan rumah juga selesai”*

Informan I

- Peneliti :*”apa solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat apabila ibu dinyatakan positif TB paru ?”*
- Laboran :*”Diberikan obat antibiotik sebenarnya itu wewenang Dokter untuk menjawabnya tapi setahu saya obat antibiotik spektrum akan diberikan kalau hasil rontgen dinyatakan positif dan kalau memang masih ada pengetesan dahak SPS akan diberikan lagi obat antibiotiknya gitu mbak...”*

Informan II

- Peneliti :*”apa solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat apabila ibu dinyatakan positif TB paru ?”*
- Perawat 1 :*”Ya kalau penanganannya itu caranya biasanya disuruh milih pasiennya mbak..mau pilih cara intensif atau*

berlanjut..kalau intensif itu artinya rawat inap tapi kalau berlanjut artinya rawat jalan”

Informan III

- Peneliti :”apa solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat apabila ibu dinyatakan positif TB paru ?”
 Perawat 2 :”Penanganan yang diberikan oleh Dokter dan itu menjadi standarisasi di Puskesmas ini yaitu yaitu dengan cara melakukan pengobatan secara intensif dan berlanjut”

Informan IV

- Peneliti :”apa solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat apabila ibu dinyatakan positif TB paru ?”
 Dokter :”Penanganan yang kami diberikan yaitu dengan cara melakukan pengobatan secara intensif dan berlanjut kepada si ibu, semuanya itu keputusan dari si ibu apakah mau cara intensif yaitu rawat inap atau dengan cara berlanjut yaitu rawat jalan”

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat pada penderita TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.16
Uji Kredibilitas Triangulasi solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat pada penderita TB Paru

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat pada penderita TB Paru yaitu dengan melakukan intensif dan berkala atau dengan cara rawat inap dan rawat jalan	✓		✓		✓	

Sumber : Data Primer 2015

S : Sesuai

TS : Tidak Sesuai

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.17
Check List solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat pada penderita TB Paru

Pernyataan	Ya	Tidak
Solusi yang diberikan oleh dokter dan perawat pada penderita TB Paru yaitu dengan melakukan intensif dan berkala atau dengan cara rawat inap dan rawat jalan	✓	

Check list di atas menunjukkan bahwa hal yang dilakukan oleh perawat dan dokter dalam memberikan solusi yaitu dengan cara rawat inap dan rawat jalan.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa solusi yang diberikan oleh dokter kepada para penderita TB paru yaitu pasien akan diberikan 2 tahap pengobatan antara lain pengobatan tahap intensif atau rawat inap dan juga pengobatan tahap lanjutan atau rawat jalan. Yang mana dari masing-masing pendapat sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003) yaitu ketika sudah ditemukannya positif TB paru maka pasien diberikan 2 tahapan pengobatan yang terdiri dari tahap intensif dan juga tahap lanjutan. Dimana tahap intensif penderita akan mendapatkan obat setiap hari dan diawasi langsung atau dalam artian bahwa penderita dirawat inap di unit pelayanan kesehatan. Sedangkan tahap lanjutan yaitu penderita mendapat lebih sedikit jenis obat namun dalam jangka waktu yang lebih lama.

h. Banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *”berapa kali melakukan pemeriksaan dahak Sewaktu pagi sewaktu yang bisa dinyatakan positif TBC pada ibu?”*
 Pasien 1 : *”Seingat saya itu 3 kali tapi selama 2 hari, makanya saya disuruh datang lagi untuk memastikan terkena penyakit TBC atau tidak gitu mbak”*

Subyek II

Peneliti : *”berapa kali melakukan pemeriksaan dahak Sewaktu pagi sewaktu yang bisa dinyatakan positif TBC pada ibu?”*
 Pasien 2 : *”mmm kalau saya baru sekali mbak. Gak tau kalau yang lain”*

Informan I

Peneliti : *”berapa kali melakukan pemeriksaan dahak Sewaktu pagi sewaktu yang bisa dinyatakan positif TBC pada ibu?”*
 Laboran : *”Pemeriksaan dahak SPS itu setahu saya itu 3 kali selama 2 hari, itu sudah menjadi SOP sini kok mbak”*

Informan II

Peneliti : *”berapa kali melakukan pemeriksaan dahak Sewaktu pagi sewaktu yang bisa dinyatakan positif TBC pada ibu?”*
 Perawat 1 : *”Kalau setahu saya selama ini test dahak SPS itu dilakukan kepada ibu hamil sebanyak tiga kali selama dua hari yaitu pada pagi hari”*

Informan III

Peneliti : *”berapa kali melakukan pemeriksaan dahak Sewaktu pagi sewaktu yang bisa dinyatakan positif TBC pada ibu?”*
 Perawat 2 : *”Standarisasi disini itu harus di test dahak SPS nya itu 3 kali selama 2 hari”*

Informan IV

- Peneliti : *”berapa kali melakukan pemeriksaan dahak Sewaktu pagi sewaktu yang bisa dinyatakan positif TBC pada ibu?”*
- Dokter : *”Iya itu harus dilakukan sebanyak 3 kali selama 2 hari, yaitu pada pagi hari bisa kita lakukan untuk pemeriksaan dahak SPS. Hal ini dilakukan untuk kita mengetahui apakah si ibu hamil ini positif atau negatif, walaupun nantinya kita akan rontgen lagi untuk tahap berikutnya”*

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.18
Uji Kredibilitas Triangulasi banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru sebanyak 3 kali selama 2 hari	✓		✓		✓	
Sumber : Data Primer 2015	S : Sesuai		TS : Tidak Sesuai			

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.19
Check List banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu
(SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru

Pernyataan	Ya	Tidak
Banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru sebanyak 3 kali selama 2 hari	✓	

Berdasarkan check list di atas menunjukkan bahwa banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB paru yaitu dengan cara tes dahak dan rontgen untuk menunjang hasil yang dilakukan selama 3 kali dalam 2 hari. Dimana dari masing-masing pendapat tersebut sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2009) yang mana bahwa banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB paru yaitu dengan cara tes dahak dan rontgen untuk menunjang hasil yang dilakukan selama 3 kali dalam 2 hari. Pada saat melakukan observasi tindakan yang dilakukan memang sudah sesuai dengan teori. Dimana pasien dilakukan pemeriksaan ulang dahak SPS keesokan harinya.

i. Waktu dilakukannya pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan dengan banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen?"*
 Pasien 1 : *"yaa...setelah disuruh berdahak kemudian saya dirontgen untuk memastikan terkena TBC atau tidak gitu"*

Subyek II

Peneliti : *"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen?"*
 Pasien 2 : *"mmmm itu saya juga diceknya pakai rontgen setelah tes berdahak, nah kata dokter sama perawatnya, katanya mereka sudah memastikan apakah saya terjangkit apa engga gitu"*

Informan I

Peneliti : *"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?"*
 Laboran : *"eeemm untuk rontgen ada dua cara dalam SOP kami mbak...emm dalam melakukan pemeriksaan itu biasanya cara tes dahak SPS dan rontgen, jadi kalau hasil tes dahaknya itu positif negatif maka harus dilakukan pengujian rontgen eeuu untuk apa mengetahui hasilnya lagi"*

Informan II

Peneliti : *"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?"*
 Perawat 1 : *"Rontgen? Eeuu rontgen itu biasanya disarankan oleh dokter, kalau ibu hamil itu dari hasil tes dahak SPS nya itu baru dinyatakan positif negatif negatif oleh dokter itu mbak"*

Informan III

Peneliti : *"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?"*

Perawat 2 : *"eeuu ketika hasil pemeriksaan tes dahak SPS dinyatakan positif negatif negatif sama dokter"*

Informan IV

Peneliti : *"kapan dilakukan pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen dada pada ibu hamil?"*

Dokter : *"Ya, kalau hasil test dahaknya kami nyatakan positif negatif negatif, pasti kita lakukan pengecekan pada hasil rontgen nantinya. Karena kami selalu melakukan dengan dua cara yang umumnya yaitu dengan cara test dahak dan hasil rontgen untuk memastikan apakah si ibu hamil tersebut terkena TB Paru atau tidak".*

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.20
Uji Kredibilitas Triangulasi Waktu dilakukannya pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Waktu dilakukannya pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen	✓		✓		✓	
Sumber : Data Primer 2015	S : Sesuai		TS : Tidak Sesuai			

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.21
Check List Waktu dilakukannya pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen

Pernyataan	Ya	Tidak
Waktu dilakukannya pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen	✓	

Berdasarkan check list diatas menunjukkan bahwa banyaknya pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu (SPS) yang bisa dinyatakan positif TB Paru sebanyak 3 kali selama 2 hari.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa waktu dilakukannya pemeriksaan TBC dengan menggunakan rontgen yaitu apabila dari hasil pemeriksaan dahak dinyatakan positif negatif negatif (+ - -). Dimana dari masing-masing pendapat sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003) bahwa waktu untuk melakukan pemeriksaan rontgen yaitu jika dari hasil pemeriksaan dahak SPS ditemukannya positif satu. Maka dari itu untuk menunjang hasil dilakukannya pemeriksaan rontgen dada. Pada saat observasi berlangsung memang sudah sesuai dengan teori yang ada, dimana pada saat pasien dinyatakan positif 1 atau positif negatif negatif pasien diminta untuk melakukan pemeriksaan rontgen.

j. Waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yang berhubungan waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *"kapan dilakukan pengulangan pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu?"*
 Pasien 1 : *"Kalau hasil saya di test dahak itu positif negatif negatif mbak gitu sih kata dokternya"*

Subyek II

Peneliti : *"kapan dilakukan pengulangan pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu?"*
 Pasien 2 : *"eueu kalau kata dokternya itu kalau hasilnya positif negatif. He'em positif negatif negatif kata dokternya saya perlu rontgen ulang lagi"*

Informan I

Peneliti : *"kapan dilakukan pengulangan pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu?"*
 Laboran : *"Iya..akan dilakukan recheck lagi kalau hasil test dahaknya itu positif negatif negatif"*

Informan II

Peneliti : *"kapan dilakukan pengulangan pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu?"*
 Perawat 1 : *"Pengulangan akan dilakukan oleh Dokter untuk test dahak SPS bisa 3 kali selama 2 hari, tergantung sama analisa Dokternya"*

Informan III

Peneliti : *"kapan dilakukan pengulangan pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu?"*
 Perawat 2 : *"Pengulangan biasanya dilakukan oleh Dokter dan Laboran yaitu biasanya 3 kali selama 2 hari tapi pada pagi hari"*

Informan IV

- Peneliti : *"kapan dilakukan pengulangan pemeriksaan dahak sewaktu pagi sewaktu?"*
- Dokter : *"Kita memang selalu melakukan pengulangan test dahak yaitu sebanyak 3 kali selama 2 hari untuk kita memastikan saja, apakah ada si ibu hamil terjangkit TB Paru atau tidak. Waktu pengulangan test dahak SPS ketika si ibu hamil kita lihat hasilnya yaitu positif negatif negatif"*

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.22
Uji Kredibilitas Triangulasi waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS sebanyak 3 kali selama 2 hari dengan hasil positif negatif negatif	✓		✓		✓	
Sumber : Data Primer 2015	S : Sesuai		TS : Tidak Sesuai			

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.23
Check List waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS

Pernyataan	Ya	Tidak
Waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS sebanyak 3 kali selama 2 hari dengan hasil positif negatif negatif	✓	

Berdasarkan check list diatas menunjukkan bahwa waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS sebanyak 3 kali selama 2 hari dengan hasil positif negatif negatif.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS yang dilakukan yaitu apabila dari pemeriksaan dahak SPS yang pertama dan pemeriksaan rontgen belum juga menentukna hasil maka dilakukan pemeriksaan dahak SPS pada hari kedua. Yang mana dari masing-masing pendapat sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003). Bahwa waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS yaitu jika dari hasil pemeriksaan dahak SPS ditemukannya positif satu, maka dari itu untuk menunjang hasil dilakukannya pemeriksaan rontgen dada. Tetapi pemeriksaan dahak SPS akan diulang pada hari berikutnya jika pada rontgen dada belum dapat menentukan hasil positif.

k. Kategori positif TBC

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara mengenai kategori TBC positif, sebagai berikut :

Subyek I

- Peneliti : *”Apabila hasil rontgen hari pertama yaitu positif, hari kedua negatif dan hari ketiga negatif, maka hal tersebut itu bisa dikategorikan positif TBC?”*
- Pasien 1 : *”mmm kayanya belum pasti lah mbak..kan harus di test dulu semuanya, nantikan Dokter yang menentukan positif atau negatifnya mbak”*

Subyek II

- Peneliti :*"Apabila hasil rontgen hari pertama yaitu positif, hari kedua negatif dan hari ketiga negatif, maka hal tersebut ibu bisa dikategorikan positif TBC?"*
- Pasien 2 :*"mmm kalau setau saya mbak ya, kayaknya belum pasti mbak, soalnya kan eeuu sehari positif sehari negatif kayaknya berarti tes ulang lagi mbak, tes berdahak sama rontgen lagi mbak"*

Informan I

- Peneliti :*"Apabila hasil rontgen hari pertama yaitu positif, hari kedua positif – positif- negatif dan hari ketiga positif – negatif - negatif, maka hal tersebut dikategorikan positif TBC pada ibu hamil?"*
- Laboran :*"Belum tentu juga mbak hasil hari pertama dan kedua menentukan bahwa si ibu hamil terjangkit TB Paru, misalnya untuk hasil test dahak positif positif negatif itu sudah dipastikan mengidap TBC tapi kalau positif negatif negatif harus di rontgen"*

Informan II

- Peneliti :*"Apabila hasil rontgen hari pertama yaitu positif, hari kedua positif – positif- negatif dan hari ketiga positif – negatif - negatif, maka hal tersebut dikategorikan positif TBC pada ibu hamil?"*
- Perawat 1 :*"Hasil pengetesan pada hari pertama dan kedua belum bisa menjadi patokan kalau ibu mengidap TBC, tapi ada ukuran analisa yang bisa digunakan yaitu seperti kalau hasil test dahak SPS nya itu positif positif negatif itu artinya si ibu mengidap TBC tapi kalau positif negatif negatif si ibu hamil perlu di rontgen lagi"*

Informan III

- Peneliti :*"Apabila hasil rontgen hari pertama yaitu positif, hari kedua positif – positif- negatif dan hari ketiga positif – negatif - negatif, maka hal tersebut dikategorikan positif TBC pada ibu hamil?"*
- Perawat 2 :*"Kalau positif positif negatif itu si ibu mengidap TBC tapi kalau positif negatif negatif si ibu harus di rontgen lagi"*

Informan IV

- Peneliti :*"Apabila hasil rontgen hari pertama yaitu positif, hari kedua positif – positif- negatif dan hari ketiga positif –*

negatif - negatif, maka hal tersebut dikategorikan positif TBC pada ibu hamil?”

Dokter :”*Memang untuk melakukan pendeteksi TB Paru dengan cara test dahak dan rosen, tetapi dari hasil rontgen belum bisa menjadi patokan kalau negatif itu artinya tidak mengidap TBC, untuk itu harus dilakukan test dahak SPS sebanyak 3 kali selama 2 hari. Tentunya harus ada kerjasama antara pasien dengan Dokter supaya pendeteksian tersebut berhasil dan dapat kita tangani dengan cepat”*

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu waktu dilakukannya pengulangan pemeriksaan dahak SPS untuk menentukan kategori TBC dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.24
Uji Kredibilitas Triangulasi Kategori positif TBC

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Kategori positif TBC	✓		✓		✓	

Sumber : Data Primer 2015 S : Sesuai TS : Tidak Sesuai

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.25
Check List Kategori positif TBC

Pernyataan	Ya	Tidak
Kategori positif TBC	✓	

Berdasarkan check list di atas menunjukkan bahwa hasil rontgen hari pertama positif ataupun negatif tetap dilakukan test dahak dan test rontgen.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa kategori hasil yang dinyatakan positif TBC yaitu jika dari hasil pemeriksaan dahak SPS pertama kali sudah dinyatakan positif 3 dan apabila didapatkan hasil paling sedikitnya 1 positif dan harus dilakukan pemeriksaan rontgen atau pemeriksaan dahak ulang. Yang mana dari masing-masing pendapat sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003). Bahwa kategori yang dinyatakan positif TBC yaitu apabila diagnosis TB Paru pada ibu hamil ditemukannya BTA pada pemeriksaan dahak secara mikroskopis dan hasil pemeriksaan dinyatakan positif apabila sedikitnya dua dari Alga spesimen SPS BTA hasilnya positif.

1. Cara untuk mengetahui BTA negatif

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yaitu cara untuk mengetahui BTA negatif, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *"Apabila dari hasil Basil Tahan Asam (BTA) atau tes dahak dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu tidak mengidap penyakit TBC?"*

Pasien 1 : *"kalau kata dokter mbak.eeuu kalau hasilnya masih negatif, Ya, Dokterkan pasti lihat hasil rontgen juga mbak..ga tau juga lah mbak hehe.."*

Subyek II

- Peneliti : *"Apabila dari hasil Basil Tahan Asam (BTA) atau tes dahak dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu tidak mengidap penyakit TBC?"*
- Pasien 2 : *"mmmm kalau itu kayaknya urusan dokter ya mbak ya, yang pasti ya kalau misalkan kaya pasien gini ya paling taunya Cuma tes dahak sama disuruh rontgen ya udah berartikan kalau hasilnya positif berarti punya penyakit TBC atau engga misalnya gitu mbak"*

Informan I

- Peneliti : *"Apabila dari hasil Basil Tahan Asam (BTA) atau tes dahak dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu tidak mengidap penyakit TBC?"*
- Laboran : *" Itu juga juga belum tentu ibu hamil tersebut mengidap TBC mbak karena tetap harus dilakukan test dahak SPS sebanyak 3 kali dalam 2 hari dulu untuk mengetahui apakah si ibu terjangkit TBC atau tidak"*

Informan II

- Peneliti : *"Apabila dari hasil Basil Tahan Asam (BTA) atau tes dahak dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu tidak mengidap penyakit TBC?"*
- Perawat 1 : *" kalau seperti itu mbak..Ya tentunya untuk mengetahui si ibu hamil dinyatakan tidak mengidap TBC..tetap harus dilakukan test dahak SPS sebanyak 3 kali selama 2 hari yaitu pada pagi hari itu"*

Informan III

- Peneliti : *"Apabila dari hasil Basil Tahan Asam (BTA) atau tes dahak dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu tidak mengidap penyakit TBC?"*
- Perawat 2 : *" Yang jelas harus test dahak SPS sebanyak 3 kali dalam slama 2 hari pada pagi hari"*

Informan IV

- Peneliti : *"Apabila dari hasil Basil Tahan Asam (BTA) atau tes dahak dinyatakan negatif, apa yang harus dilakukan untuk mengetahui bahwa ibu tidak mengidap penyakit TBC?"*
- Dokter : *"Begini ya..kalau seperti itu, jadi hasil negatif bukan berarti bahwa ibu hamil tidak mengidap TBC, untuk itu perlu dilakukan 2 cara pendeteksian yaitu dengan cara test"*

dahak SPS sebanyak 3 kali dalam 2 hari kemudian kita lakukan tes rontgen”

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu cara untuk mengetahui BTA negatif dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.26
Uji Kredibilitas Triangulasi cara untuk mengetahui BTA negatif

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, hal tersebut tidak dapat dipastikan apakah ibu hamil mengidap TBC atau tidak.	✓			✓		✓

Sumber : Data Primer 2015 S : Sesuai TS : Tidak Sesuai

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik diatas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.27
Check List cara untuk mengetahui BTA negatif

Pernyataan	Ya	Tidak
Apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, hal tersebut tidak dapat dipastikan apakah ibu hamil mengidap TBC atau tidak.	✓	

Berdasarkan check list di atas menunjukkan bahwa dari hasil BTA dinyatakan negatif, hal tersebut tidak dapat dipastikan apakah ibu hamil mengidap TBC atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, hal tersebut tidak dapat dipastikan apakah ibu hamil mengidap TBC atau tidak, dimana jawaban dari wawancara tersebut yaitu sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003). Bahwa apabila dari hasil BTA dinyatakan negatif, hal tersebut tidak dapat dipastikan apakah ibu hamil mengidap TBC atau tidak, karena harus melalui tes rontgen untuk menunjang hasil. Dari hasil observasi yang dilakukan memang benar pasien dilakukan pemeriksaan rontgen karena pada pemeriksaan dahak belum menentukan hasil positif TB Paru.

m. Waktu pemberian antibiotik spektrum luas kepada ibu hamil

Berikut ini merupakan cuplikan wawancara dengan subyek yaitu pemberian antibiotik spektrum luas kepada ibu hamil, sebagai berikut :

Subyek I

Peneliti : *" Kapan diberikan antibiotik kepada ibu?"*
 Paien 1 : *"kalau saya itu ueeuu pas saya dinyatakan oleh Dokter positif negatif katanya mbak...dan kata Dokter juga karena ada Virus TB nya juga gitu mbak,,agak kurang paham juga sih maksudnya. Tapi saya dikasih pbat antibioti gitu katanya"*

Subyek II

Peneliti : *" Kapan diberikan antibiotik kepada ibu?"*
 Pasien 2 : *"katanya itu Saya dikasih obat itu emm besoknya saya tes dahak lagi. Jadi kata dokternya besoknya saya tes dahak lagi terus kalau ada virus Tbnya saya minum, saya diberikan obat itu mbak. Jadi saya manut kata dokternya aja yang penting penyakitnya sembuh gitu lah mbak"*

Informan I

Peneliti :” Kapan diberikan antibiotik spektrum luas kepada ibu?”
 Laboran :”Kalau diberikan obat antibiotik sebenarnya itu wewenang Dokter untuk menjawabnya tapi setahu saya obat antibiotik spektrum akan diberikan kalau hasil rontgen dinyatakan positif dan kalau memang masih ada pengetesan dahak SPS akan diberikan lagi obat antibiotiknya gitu mbak”

Informan II

Peneliti :” Kapan diberikan antibiotik spektrum luas kepada ibu?”
 Perawat 1 :”Setahu saya antibiotik itu akan diberikan oleh resep Dokter apabila hasil rontgen positif, dan apabila besoknya akan dilakukan test dahak SPS lagi dan kalau menurut Dokter adanya virus TB pada si ibu hamil

Informan III

Peneliti :” Kapan diberikan antibiotik spektrum luas kepada ibu?”
 Perawat 2 :”Antibiotik spektrum akan diberikan kepada si ibu hamil apabila ada pertimbangan dari Dokter misalnya si ibu itu kalau hasil rontgennya itu positif, atau terdapat virus TB pada si ibu hamil”

Informan IV

Peneliti :” Kapan diberikan antibiotik spektrum luas kepada ibu?”
 Dokter :”Kami berikan antibiotik spektrum apabila dari hasil rontgen positif, kemudian apabila masih ada test dahak SPS yang harus lakukan, dan apabila ketika ada pembiakan virus TB pada si ibu hamil.

Selanjutnya dilakukan triangulasi teknik yaitu waktu pemeriksaan menggunakan rontgen dada kepada ibu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi teknik akan diuraikan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.28
Uji Kredibilitas Triangulasi pemberian antibiotik spektrum luas kepada ibu hamil

Pernyataan	Wawancara		Observasi		Dokumentasi	
	S	TS	S	TS	S	TS
Pemberian antibiotik spektrum luas kepada ibu hamil ketika terdeteksi positif negatif negatif	✓		✓		✓	
Sumber : Data Primer 2015	S : Sesuai		TS : Tidak Sesuai			

Dari tabel uji kredibilitas triangulasi teknik di atas menunjukkan kesesuaian antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut check list observasi yang peneliti temukan dilapangan.

Tabel 4.29
Check List pemberian antibiotik spektrum luas kepada ibu hamil

Pernyataan	Ya	Tidak
Pemberian antibiotik spektrum luas kepada ibu hamil ketika terdeteksi positif negatif negatif.	✓	

Berdasarkan check list di atas menunjukkan bahwa pemberian antibiotik spektrum luas kepada ibu hamil ketika terdeteksi positif negatif negatif.

Berdasarkan hasil penelitian berupa jawaban atau pendapat dari masing-masing subyek dan informan bahwa pemberian antibiotik spektrum luas diberikan apabila dari hasil pemeriksaan didapatkan negatif atau paling sedikitnya 1 positif. Yang mana dari masing-masing pendapat sudah sesuai dengan teori yang dikeluarkan oleh Depkes RI (2003). Bahwa antibiotik spektrum luas diberikan jika ketiga spesimen dahak ditemukan hasil negatif. Antibiotik spektrum luas diberikan selama 1-2 minggu. Pada saat observasi. Pasien yang dilakukan pemeriksaan dan dinyatakan tidak terdapat TBC diberikan antibiotik spektrum luas oleh

dokter. Namun pada saat melakukan wawancara hampir seluruh informan atau petugas puskesmas menyatakan bahwa TBC merupakan virus. Yang mana menurut teori dari Pusat data Dan Informasi Kementrian Kesehatan (2015) bahwa Tuberkulosis (TB) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA